

## PKM Pendampingan Peningkatan Peran dan Fungsi Pengurus dalam Meningkatkan Pengamalan Keagamaan Santri

Moh. Tohet,<sup>1</sup> Yazid Albustomi,<sup>2</sup> Hosni Hosni,<sup>3</sup> Muhammad Firdaws Roning,<sup>4</sup>  
Aab Abdullah,<sup>5</sup> Riduwan Hamimi,<sup>6</sup> Moh Thoriq Alhakim<sup>7</sup>

Universitas Nurul Jadid, Paiton<sup>1234567</sup>

Submission: 08/08/2021

Received: 30/09/2021

Published: 31/12/2021

**Keywords:**  
pesantren,  
administrators,  
religious course

**Abstract.** *As one of the large Islamic boarding schools, Nurul Jadid is required to be able to provide learning experiences to its students not only in the scientific aspect, but also managerial/governance as a provision when they return to the community. Therefore, Islamic boarding schools always provide a managerial / governance learning space by involving students – seniors – to become administrators. The involvement of the board in the management of an institution such as a boarding schools is unavoidable. This needs to be done so that boarding schools programs can run in accordance with the direction and purpose of their start. To achieve this starting goal, the administrators need to understand the main tasks, roles and functions as administrators of the boarding schools. The purpose of this assistance is to improve the managerial capabilities of the board, so that their performance in carrying out their duties. This mentoring activity is carried out in the form of conducting leadership seminars/workshops and involvement in the implementation of the duties of the management. The results of this assistance are that after the mentoring program is carried out, the management is able to carry out their duties, roles, functions, and responsibilities better and the impact can be felt immediately, by students in carrying out Islamic boarding school activities.*

**Katakunci:**  
Pesantren,  
pengurus,  
kegiatan  
keagamaan

**Abstrak.** Sebagai salah satu pesantren besar, Pondok pesantren Nurul Jadid dituntut mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik (santri) nya tidak hanya pada aspek keilmuan, tapi juga manajerial/tata kelola sebagai bekal saat mereka pulang ke tengah-tengah masyarakat. Oleh sebb itu, pesantren selalu memberikan ruang pembelajaran manajerial/tata kelola dengan melibatkan para santri –senior- untuk menjadi pengurus pesantren. Keterlibatan pengurus dalam pengelolaan sebuah institusi semisal pesantren menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Hal itu perlu dilakukn agar program-program pesantren dapat berjalan sesuai dengan arah dan tujuan mulainya. Untuk mencapai tujuan mulai tersebut, maka para pengurus perlu memahami tugas pokok, peran dan fungsinya sebagai pengurus pesantren. Tujuan dilakukannya pendampingan ini adalah meningkatkan kemampuan manajerial para pengurus, sehingga kinerjanya dalam menjalankan

tugas-tugasnya. Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam bentuk pelaksanaan seminar/workshop kepemimpinan dan keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pengurus. Adapun hasil dari pendampingan ini adalah, bahwa setelah dilakukan program pendampingan, pengurus mampu melaksanakan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawabnya semakin baik dan dampaknya bisa langsung dirasakan oleh santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan kepesantrenan.

---

## 1 Pendahuluan

Untuk menumbuhkan akhlak dan moral dalam berbangsa dan bernegara, pesantren merupakan salah satu solusi yang sanggup memberikan pemecahannya. Sebagai bapak dari pendidikan islam, pesantren juga dikenal dengan istilah *Indegeneus Culture*, yang pendiriannya dilakukan karena tuntutan dan kebutuhan zaman, serta kesadaran dakwah islamiyah yang tinggi dari para ulama-ulama terdahulu guru menyiapkan kader-kader ulama dan dai dalam rangka menyebarluaskan ajaran Islam dari segi keilmua, akhlak, dan moral.<sup>1</sup>

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting didalam dunia pendidikan, khususnya didalam bidang pendidikan agama Islam. Pondok pesantren juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dengannya dapat mengembangkan dan membentuk pembinaan karakter para santri, meningkatkan pengamalan keagamaan santri, dan tidak hanya mengetahui kecerdasan secara kognitif saja<sup>2</sup>. Kini pesantren sudah menjadi ikon pendidikan yang kreatif, mandiri, dan profesional. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pendidikan karakter di pesantren, berupa akhlak, perilaku, norma, dan sopan santun.<sup>3</sup>

Namun peran pondok pesantren tersebut tidak akan berjalan maksimal tanpa bantuan dari berbagai pihak yang ada didalamnya, terutama tanpa adanya peran dari pengurus. Pengurus pesantren adalah sekelompok orang yang di beri amanah atau tanggung jawab oleh pengasuh untuk membantu

---

<sup>1</sup> Havivatus Shalihah and Moch Tohet, 'Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Inspiratif Pendidikan*, 9.2 (2020), 53 <<https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>>.

<sup>2</sup> Ruddat Ilaina Surya Ningsih, 'Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo', *Asketik*, 3.2 (2019), 189–95 <<https://doi.org/10.30762/ask.v3i2.1587>>.

<sup>3</sup> Moch Tohet, 'WAHID DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN Abstrak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 1.2 (2017), 175–94.

merealisasikan, mengerahkan, menghandle seluruh kegiatan yang telah menjadi rutinitas di pondok pesantren, serta menyusun, menjalankan, dan mengevaluasi keterlaksanaan peraturan-peraturan pondok guna untuk ditaati oleh para santri. Ustaz berarti pendidik atau guru, ustaz ialah seseorang yang ahli dalam bidang tertentu dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang lain<sup>4</sup>.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarahnya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.<sup>5</sup>

Untuk bisa menjadi pengurus, seorang santri harus bisa menjalankan tugas dan fungsi pengurus dengan baik dan profesional. Hal itu dapat diukur dari keaktifan dan kerajinan seorang santri dalam mengikuti kegiatan pesantren, dan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan. Selain itu pengurus juga wajib mengikuti dan mentaati seluruh peraturan pesantren. Namun faktanya, ada sebagian pengurus yang belum bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan konsisten. Bahkan ada di antara mereka yang melanggar peraturan pesantren. Bentuk pelanggaran tersebut misalnya meninggalkan kegiatan pesantren tanpa adanya alasan yang jelas, pulang tanpa pamit, dan banyak pelanggaran lainnya. Adanya permasalahan tersebut disebabkan oleh tidak adanya tindakan yang tegas dari pihak terkait dan di temukan juga sebagian pengurus yang masih belum paham terkait tugas dan fungsi pengurus, sehingga menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan<sup>6</sup>.

Sehubungan dengan semakin banyaknya peserta didik (santri) yang tinggal atau mukim di wilayah/blok Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid

---

<sup>4</sup> Di ambil dari kamus besar bahasa indonesia KBBI

<sup>5</sup> M.S. Ghazi Alkhairy, Yusuf Zaenal Abidin, and Dewi Sadiyah, 'Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.3 (2017), 213–30 <<https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i3.294>>.

<sup>6</sup> Leni Redha, Asep Iwan Setiawan, and Yaya Yaya, 'Fungsi Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Organisasi Santri', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3.3 (2018), 157–70 <<https://doi.org/10.15575/tadbir.v3i3.182>>.

Paiton Probolinggo, yang tidak mungkin sepenuhnya diawasi dan didampingi sepenuhnya oleh kiai/pengasuh, maka diperlukan keberadaan pengurus sebagai kepanjangan tangan kiai/pengasuh untuk membantu pelaksanaan program-program pesantren, secara khusus dalam bidang pengamalan keagamaan.

Peran pengurus dalam pengamalan keagamaan santri di wilayah/blok Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo sangatlah penting. Mengingat keseharian aktivitas santri di wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid hampir sama dengan aktivitas santri pondok lain pada umumnya. Kegiatan pagi hari yang diawali dengan salat subuh berjamaah di musala. Kegiatan ini akan semakin menambah rasa kebersamaan dan kerukunan dari para santri, mereka akan lebih dekat dan mudah dalam bergaul satu sama lain, hingga nantinya kata “teman saya” akan berganti menjadi “saudara saya”.<sup>7</sup>

Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan wajib sesuai dengan divisinya masing-masing. Setelah kegiatan itu selesai para santri bersiap siap untuk berangkat ke lembaga sekolah/madrasah formalnya masing-masing dengan melakukan persiapan seperluanya. Setelah itu santri di perbolehkan untuk keluar kompleks wilayah/blok untuk melaksanakan kuliah dan sekolah.

Tanggung jawab pengurus dalam meningkatkan pengamalan keagamaan santri tentunya harus didasari dengan kompetensi dan kemampuan pengurus dalam menjalankan peran dan fungsinya. Tanggung jawab pengurus sifatnya mengabdikan kepada pondok pesantren. Pengabdian sebagai bentuk tanggung jawab dan memiliki amanah dari pengasuh langsung. Pengurus telah mendapatkan tanggung jawab sendiri-sendiri seperti halnya pengurus keamanan yang menangani bidang ketertiban santri, *tarbiyah wa taklim* yang menangani kegiatan belajar santri, Kebersihan yang menangani keindahan<sup>8</sup>.

Namun, harus dipahami pula, bahwa pengurus pesantren wilayah Zaid bin Tsabit Pondok pesantren Nurul Jadid juga memiliki kegiatan lain selain

---

<sup>7</sup> Riayatul Husnan, 'Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Suboh Situbondo', *JlEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1.1 (2019), 90–106 <<https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.13>>.

<sup>8</sup> Moch Hari Suryo B. Ika Ratih Sulistiani. Devi Wahyu Ertanti, 'VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019', *Vicratina*, 4.1 (2019), 65–71.

menjalankan program-program pesantren yang menjadi tanggung jawabnya, di antaranya adalah kuliah. Oleh sebab itu, dalam rangka peningkatan peran dan fungsi pengurus pesantren, maka perlu untuk terus dilakukan pendampingan dan upgrading kapasitas mereka, agar mereka dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengurus pesantren di satu sisi, dan di sisi lain mereka tetap dapat menjalankan kegiatan pribadinya. Hampir seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren, berkaitan dengan pengamalan keagamaan. Oleh sebab itu agar pengamalan keagamaan santri sesuai dengan norma-norma syariat, maka diperlukan pemahaman, pendampingan, dan pengawasan, yang dilakukan oleh pengurus.

Pengabdian ini merupakan kegiatan pendampingan upgrading peran dan fungsi pengurus, dengan harapan bahwa dengan meningkatnya peran dan fungsi mereka, maka dapat meningkat pula pengamalan keagamaan santri secara umum.

## 2 Metode

Pendampingan kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan peran dan fungsi pengurus wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan santri, yang terdiri dari pengurus inti beserta para kepala bidangnya, pengurus asrama, dan pengurus kamar tempat tinggal santri melalui partisipasi aktif dan keterlibatan secara langsung di lokasi pengabdian. Kegiatan ini dilakukan selama 5 bulan, dimulai tanggal 05 Pebruari sampai 05 Juli 2021.

Selanjutnya, dalam rangka efektifitas pelaksanaan dan mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pedampingan ini, maka perencanaan kegiatan dilakukan dengan melibatkan perwakilan pengurus. Hal ini dilakukan, agar program kegiatan pendampingan ini tepat sesuai dengan kebutuhan pengurus dan santri yang akan menjadi obyek pembinaan.

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan pendampingan ini meliputi:

1. Pemaparan permasalahan (problem)

Pemaparan adalah proses awal yang harus dilakukan dalam kegiatan pendampingan. Hal ini sangat penting dilakukan, sebab para pengurus yang berinteraksi langsung dengan para santri yang akan menjadi binaannya. Para pengurus memaparkan permasalahan yang dihadapi saat melakukan pembinaan kepada para santri dengan berbagai karakteristiknya, kemudian dilanjutkan pemaparan tawaran-tawaran kegiatan/program yang akan dilaksanakan

2. Perencanaan kegiatan

Perencanaan adalah proses awal yang dimulai untuk menetapkan tujuan kegiatan, menentukan strategi untuk mencapai tujuan yang dimaksud, serta merumuskan sistem untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh kegiatan sampai tercapainya tujuan kegiatan. Tujuan adanya perencanaan agar kegiatan jangka pendek ataupun jangka panjang yang akan dihadapi berjalan dengan efektif sampai selesainya kegiatan, tidak keluar dari tujuan kegiatan, dan tidak mengalami pemborosan waktu.

3. Pembentukan tim

Kemudian dilanjutkan dengan pembentukan tim/kelompok berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh para pengurus. Tujuan dibentuknya kelompok tersebut untuk memecahkan problem-problem yang dihadapi, agar dalam pelaksanaan pendampingan program yang dilaksanakan tepat sasaran dan dapat berjalan efektif. Selain itu juga untuk membantu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi serta mengembangkan dan meningkatkan kompetensi pengurus agar bisa menjangkau tujuan yang diharapkan.

4. Melaksanakan kegiatan pendampingan

a. Melaksanakan Pelatihan

Adanya Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja pengurus dan memberikan pemahaman mengenai peran dan fungsi dan tugas-tugas pengurus sesuai dengan uraian kerja yang telah ditetapkan. Dengan kinerja pengurus yang baik dan profesional serta

menerapkan manajemen yang baik, tentunya pelaksanaan seluruh kegiatan dan aktivitas di pesantren dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang di harapkan, utamanya dalam peningkatan kegiatan keagamaan santri.

b. Melakukan pendampingan

Pendampingan terhadap keterlaksanaan tugas dan fungsi pengurus perlu untuk terus dilakukan agar para pengurus dan santri sama-sama dapat melaksanakan kewajibannya. Hal ini perlu dilakukan mengingat pengurus yang juga berstatus mahasiswa, yang secara emosi masih memerlukan pendampingan untuk dapat melaksanakan tugas-tugasnya.

c. Melakukan evaluasi

Evaluasi atas kegiatan pendampingan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dan faktor-faktor penghambatnya yang dilakukan rutin setiap minggu. Hal ini dilakukan agar kegiatan pendampingan ini bias berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahapan evaluasi rutin ini, masing-masing pengurus memberikan laporan, kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan solusi atas permasalahan-permasalahan yang ditemui saat bertugas

### 3 Hasil dan Pembahasan

Dunia pesantren sendiri dihuni oleh santri dari berbagai kultur dan kelas akan tetapi dengan satu aturan yang sama yang diterapkan oleh pesantren mereka tinggal bersama dengan perlakuan sama<sup>9</sup>. Berbagai cara dilakukan untuk mengoptimalkan peran dan fungsi pondok pesantren, termasuk dengan adanya kegiatan keagamaan yang harus di ikuti dan peraturan yang harus ditaati oleh setiap santri. Berdasarkan kegiatan dan peraturan tersebut diharapkan para santri dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan

---

<sup>9</sup> Nur Ainayah and Universitas Ibrahimy Situbondo, 'Pemberdayaan Kemampuan Berorganisasi Santi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo', 3.1, 87–110.

teratur dan sesuai dengan tata-tertib yang berlaku di lingkungan pondok<sup>10</sup>. Pelaksanaan kegiatan yang menjadi tanggung jawab pengurus dalam meningkatkan pengamalan keagamaan santri, pengurus mempunyai tugas untuk mempersiapkan apa saja yang bisa menjadi semangat santri dalam mengikuti kegiatan wilayah/blok.

Kegiatan pengamalan keagamaan di pondok pesantren merupakan kumpulan berbagai kegiatan yang telah disusun sebagai kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini merupakan kegiatan harian santri sejak santri bangun tidur hingga tidur kembali adapun kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut seperti : salat, sorogan al qur'an dan kajian kitab<sup>11</sup>.

Proses pendidikan dalam pengamalan nilai ajaran agama Islam adalah menanamkan atau mempribadikan ajaran keislaman yang mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan yang berdaya dorong motivasi proses kegiatan perilaku yang nampak, yang mewujudkan di dalam akhlaq di satu sisi, dalam amaliah atau dalam muamalah dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>12</sup>

Dalam memberikan motivasi, dibutuhkan kemampuan khusus bagi pengurus dimana seorang pengurus harus mampu mendorong, menginspirasi dan memberikan semangat kepada orang di sekitarnya dengan penawaran realistis. Seorang pengurus juga diharapkan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas dalam bidang keahliannya.<sup>13</sup>

Agar proses pengamalan keagamaan santri di wilayah Zaid bin Tsabit Pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo berjalan efektif, sesuai dengan harapan, tentunya harus didukung dengan keberadaan pengurus yang dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai pengurus dengan baik dan profesional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk meningkatkan mutu dan kompetensi para pengurus Pondok Pesantren

---

<sup>10</sup> Indra Wahyudi and Eny Rohyati, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren X Di Kabupaten Sleman | . | Jurnal Psikologi', 15.1 (2019), 27–33.

<sup>11</sup> Muhammad Syafi'i and Lailatus Syarifah, 'Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadlillah (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam', *Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 13–14.

<sup>12</sup> Amiruddin Z Nur and Nuriati, 'Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1.1 (2018), 1–11.

<sup>13</sup> Sigit Priyo Sembodo, 'Sistem Manajemen Kepala Sekolah Dan Wali Asrama Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa', 1 (2020), 88–100.

Nurul Jadid yang berada di Wilayah Zaid bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid, maka dilakukan kegiatan-kegiatan berikut:

- a. Pelatihan dan pengembangan kompetensi dan mutu pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid di Wilayah Zaid bin Tsabit

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki berbagai macam kemampuan dan potensi. Potensi tersebut pada dasarnya merupakan suatu anugrah kepada manusia untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Pendidikan, lingkungan, sosial dan keluarga pada umumnya berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi actual dalam mengembangkan diri (*self development*) sehingga dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi orang lain serta sebagai bekal nanti saat menghadap kepada Tuhan.

Oleh karenanya selama pelaksanaan pelatihan diperlukan kesiapan dan kesediaan pihak penyelenggara untuk mengadakan penyesuaian bila memang perlu. Agar dapat diadakan penyesuaian yang tepat dan dilakukan pada waktu yang tepat juga. Untuk itu hendaknya ada upaya penyesuaian yang dapat dilakukan<sup>14</sup>

Pelatihan dilakukan dalam bentuk seminar *leadership* (on job training) yang dilaksanakan pada tanggal 24 Maret 2021, dengan menghadirkan narasumber pertama, Kepala Biro Kepesantrenan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo Dr. K. Muhammad Imdad Rabbani, M. Ud, yang menyampaikan materi “Menjadi Pengurus Teladan, sebuah Ikhtiar untuk Mengabdikan”, dan narasumber kedua disampaikan oleh pemangku Wilayah, KH. Hefni Mahfudz al-Hafiz, dengan materi “Meningkatkan Ghirah Pengabdian untuk Kemaslahatan Pesantren dan Umat. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Gus Najih Durri Roiq, selaku wakil pemangku, serta diikuti pengurus wilayah yang mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir sebanyak 60 orang pengurus.

Kegiatan pelatihan yang disetting dalam bentuk seminar ini menekankan bagaimana cara atau ikhtiar pengurus untuk dapat menunaikan tugas dan kewajiban dengan profesional, serta pentingnya melaksanakan tugas, sebab menjadi pengurus pesantren merupakan peluang untuk melatih diri menjadi pemimpin, belajar dan menerapkan

---

<sup>14</sup> Alkhairy, Abidin, and Sadiah.

teori kepemimpinan secara aplikatif di lapangan. Di samping itu materi juga menekankan bahwa menjadi pengurus di pesantren merupakan keberkahan, menjadi santri pilihan yang tidak hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka sebagai santri, namun juga dapat mengabdikan diri sebagai pengurus pesantren. Menjadi pengurus pesantren hakikatnya belajar manajemen secara gratis dan bersifat aplikatif, yang akan sangat bermanfaat ketika para pengurus pulang ke tengah-tengah masyarakatnya. Di akhir sesi juga diberikan kesempatan kepada para peserta seminar untuk memberikan umpan balik tentang materi yang sudah disampaikan oleh kedua narasumber. Pada sesi diskusi, para pengurus banyak yang bertanya kepada narasumber seputar masalah-masalah yang dihadapi saat bertugas, serta kemungkinan solusi-solusi yang bisa diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Kegiatan seminar ini disambut antusias oleh para pengurus yang menjadi peserta, karena dapat menambah wawasan dan semangat mereka dalam melaksanakan tugas dan pengabdian di Pondok Pesantren.

b. Melakukan pendampingan pelaksanaan tugas-tugas kepengurusan

Setelah meangikuti materi pada seminar, maka selanjutnya melakukan kegiatan pendampingan pelaksanaan tugas-tugas pengurus (on job training). Kegiatan ini dilakukan dengan cara dengan menemani dan mendampingi para pengurus pada saat mereka bertugas melakukan pembinaan dan pendampingan pelaksanaan kegiatan-kegiatan kepesantrenan. Kegiatan yang dilakukan pengurus dalam pengawalan dan pembinaan kegiatan kepesantrenan berupa pendampingan dalam proses pembelajaran di asrama, bejara mandiri atau kelompok materi-materi pelajaran di madrasah/sekolah, membantu santri binaannya menyiapkan keperluan sehari-hari, mempersilahkan santri binaannya untuk mengikuti kegiatan pengajian kitab dan kegiatan kepesantrenan lainnya, melakukan praktik ibadah mandiri bagi santri binaannya, serta melakukan komunikasi dengan wali santri binaannya untuk menyampaikan progress/perkembangan santri. Pendampingan ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab selama 24 jam penuh. Pengurus dalam hal ini juga berfungsi sebagai wali asuh bagi santri-santri binaannya.

Adapun peran pengurus dapat dilihat dari cara mendampingi santri-santri setiap saat, membimbing seluruh santri dalam menjalanka

kewajiban-kewajibannya di asrama pondok, menasehati para santri agar dapat menjadi santri yang lebih baik, memotifasi santri untuk selalu semangat dan tuntutnya juga yang akan selalu mengawasi kegiatan para santri selama 24 jam penuh dari mulai bangun tidur hingga tidur kembali, serta yang selalu mengawasi santri dalam segala kegiatan yang ada di pondok. Pengurus adalah pembimbing yang menjadi sebuah panutan bagi para santri, maka menjadi seorang pengurus tentunya harus memiliki kualitas yang baik yang tentunya mencakup tanggung jawab, memiliki wibawa, sopan, mandiri serta disiplin<sup>15</sup>.

Pengurus mempunyai peranan penting untuk menanamkan kedisiplinan santri. Maka dari itu para pengurus menggunakan berbagai cara untuk menanamkan kedisiplinan santri-santri untuk mengikuti aktivitas beribadah dengan tertib.<sup>16</sup>

- c. Implikasi dari pelatihan dan pengembangan kompetensi pengurus di Wilayah Zaid bin Tsabit dan pendampingan pembinaan.

Dari pelatihan dan pengembangan mutu pengurus Wilayah Zaid bin Tsabit serta pendampingan pembinaan yang telah dilaksanakan, maka terlihat sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengamalan keagamaan dan karakter para pengurus dan santri yang mencakup:

- 1) Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku dengan tanpa pamrih. Disamping mengandung arti tersebut, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang dipelajari. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Disiplin menjadi salah satu nilai terpenting dalam pendidikan karakter, karena dengan berdisiplin orang akan dapat memposisikan dirinya untuk menaati segala peraturan yang ada, karena dengan

---

<sup>15</sup> Ningsih.

<sup>16</sup> Dwi Cahyanti Wabula, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur, 'Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018 PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 12–30.

disiplin orang akan patuh dan mengikuti segala ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pengurus dan santri yang memiliki jiwa disiplin tinggi akan dengan senang tanpa paksaan untuk menaati segala aturan yang berlaku, meskipun awal dari pembiasaan dari sesuatu itu terkadang harus dipaksa. Tetapi apabila suatu perilaku baik sudah dilakukan dan dikerjakan secara terus menerus dan berkesinambungan, maka kelak di kemudian hari akan nampak hasil yang baik dari kebiasaan berperilaku disiplin tersebut.

Sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh agama, kedisiplinan akan sangat memengaruhi kehidupan seseorang di kemudian hari. Oleh sebab itu, ketika seorang pengurus atau santri akan mengisi kewajiban haruslah disiplin terhadap dirinya maupun kepada orang lain terutama disiplin terhadap waktu. Karena dengan berlatih disiplin terhadap waktu seseorang akan memiliki kontrol diri mereka terhadap lingkungan dan memiliki perencanaan yang jelas terkait masa depannya. Sehingga seseorang tersebut berjalan di muka bumi dengan tujuan yang pasti terkait hidupnya, bukan hanya mengalir bagai air mengikuti arus yang menyeretnya.

Bentuk-bentuk kedisiplinan yang muncul sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan seminar dan pendampingan ini ditunjukkan di antaranya dengan semakin giatnya pengurus melakukan pembinaan, pendampingan, pengawalan, dan evaluasi terhadap aktifitas keagamaan santri di wilayah/blok yang menjadi asuhannya, baik yang bersifat keagamaan seperti pelaksanaan salat berjamaah, mengikuti pengajian kitab, mengikuti kegiatan madrasah diniyah, dan lainnya, serta kegiatan yang bersifat umum seperti tepat waktu berangkat ke madrasah/sekolah tempat mereka belajar, menjalani belajar mandiri dan kelompok, rutinitas-rutinitas kegiatan saat ada di asrama, menggunakan waktu sesuai jadwal yang telah ditentukan, dan lainnya.

## 2) Tanggung Jawab

Menurut kamus Bahasa Indonesia, tanggung jawab merupakan kondisi yang wajib menanggung segala sesuatu. Bertanggung jawab menurut Kamus umum Bahasa Indonesia adalah kewajiban memikul, menanggung segala sesuatunya, dan menanggung segala akibatnya.

Tanggung jawab adalah keadaan sadar yang melekat pada manusia akan tingkah laku, perbuatan, atau ucapannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga merupakan suatu perwujudan kesadaran dan pelaksanaan kewajiban. Tanggung jawab menyangkut terkait dengan program-program kepesantrenan, seperti tugas membangunkan santri untuk melaksanakan salat tahajjud di malam hari, mengajar dan membina, serta mengarahkan santri untuk ibadah, sekolah dan menjalankan aktivitas yang sudah ditentukan. Pengurus dan santri harus bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Sifat bertanggung jawab yang setelah dilakukan pelatihan ini adalah perubahan pola pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pengurus. Yang semula dilakukan dengan asal-asalan dan terkesan "seadanya", berubah menjadi pola pembinaan dan pendampingan yang efektif, dengan terus memantau perkembangan anak didik (santri), dan dilandasi dengan pengabdian yang kuat.

Hal ini secara otomatis juga mampu merubah pola santri ke arah yang lebih baik. Bila sebelumnya santri melaksanakan aktifitasnya asal-asalan, berubah menjadi sungguh-sungguh, sebab sellau dilakukan pendampingan oleh pengurus dengan enuh tanggung jawab.

## 3. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang mengakibatkan kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan berani hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai-nilai religius ini dapat membentuk karakter yang sangat penting. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dan agama. Pendapat yang lumrah religius itu tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran

bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak atau kurang religius. Sementara itu, ada orang yang perilakunya religius tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agamanya.

Dengan pelaksanaan pengabdian yang berbentuk pelatihan-pelatihan penguatan kompetensi pengurus, serta penerapannya oleh pengurus diharapkan adanya peningkatan pengamalan keagamaan santri yang berjalan secara maksimal.

Sifat religius ini ditunjukkan dengan kesadaran pengurus dan santri untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan semata-mata diniatkan untuk mengharap pahala, rida, dan rahmat dari Allah SWT.

#### **4 Kesimpulan**

Pendampingan peningkatan peran dan fungsi pengurus dalam peningkatan pengamalan keagamaan santri ini telah memberikan manfaat yang nyata serta mendapatkan respon yang positif. Hal ini dibuktikan bahwa setelah dilakukan program pendampingan ini pengurus mampu melaksanakan tugas, peran, fungsi, dan tanggung jawabnya semakin baik.

Dampak dari hal tersebut dapat dirasakan langsung oleh santri, yang dibuktikan dengan semakin baiknya pengamalan keagamaan mereka, baik dalam hal ibadah wajib atau sunnah, atau kegiatan-kegiatan keagamaan dan kepesantrenan lainnya yang telah diterapkan di wilayah/blok Zaib bin Tsabit Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Atas dasar hal tersebut, maka dalam rangka terus meningkatkan peran dan fungsi pengurus dalam pengamalan keagamaan santri, maka perlu dilakukan upgrading/penguatan kompetensi pengurus secara terus menerus dan berkelanjutan, sebagaimana juga perlu dilakukan pembinaan dan pendampingan kepada santri secara berkesinambungan.

## 5 Referensi

- Ainiyah, Nur, and Universitas Ibrahimy Situbondo, 'Pemberdayaan Kemampuan Berorganisasi Santi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pandean Wonorejo Banyuputih Situbondo', 3.1, 87–110
- Alkhairy, M.S. Ghazi, Yusuf Zaenal Abidin, and Dewi Sadiah, 'Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 2.3 (2017), 213–30 <<https://doi.org/10.15575/tadbir.v2i3.294>>
- Ertanti, Moch Hari Suryo B. Ika Ratih Sulistiani. Devi Wahyu, 'VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 4 Nomor 2 Tahun 2019', *Vicratina*, 4.1 (2019), 65–71
- Husnan, Riayatul, 'Manajemen Kepemimpinan Kiai Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren Husnul Ri'ayah Suboh Situbondo', *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1.1 (2019), 90–106 <<https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.13>>
- Ningsih, Ruddat Ilaina Surya, 'Peran Pengurus Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Kedisiplinan Santri Di Pondok Thoriqul Huda Ponorogo', *Asketik*, 3.2 (2019), 189–95 <<https://doi.org/10.30762/ask.v3i2.1587>>
- Nur, Amiruddin Z, and Nuriati, 'Pengamalan Ajaran Agama Islam Dalam Kehidupan Bermasyarakat', *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1.1 (2018), 1–11
- Redha, Leni, Asep Iwan Setiawan, and Yaya Yaya, 'Fungsi Perencanaan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kinerja Pengurus Organisasi Santri', *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3.3 (2018), 157–70 <<https://doi.org/10.15575/tadbir.v3i3.182>>
- Sembodo, Sigit Priyo, 'Sistem Manajemen Kepala Sekolah Dan Wali Asrama Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa', 1 (2020), 88–100
- Shalihah, Havivatus, and Moch Tohet, 'Implementasi Trilogi Santri Dalam Menumbuhkan Kesadaran Berbangsa Dan Bernegara Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo', *Inspiratif Pendidikan*, 9.2 (2020), 53 <<https://doi.org/10.24252/ip.v9i2.14620>>

Syafi'i, Muhammad, and Lailatus Syarifah, 'Peran Organisasi Pelajar Pondok Fadlillah (OPPF) Terhadap Santri Melalui Pengamalan Agama Islam', *Pendidikan Islam*, 2.2 (2018), 13–14

Tohet, Moch, 'WAHID DAN IMPLIKASINYA BAGI PENGEMBANGAN Abstrak', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 1.2 (2017), 175–94

Wabula, Dwi Cahyanti, Nurul Wahyuning Tyas, and Agus Miftakus Surur, 'Jurnal Al-Makrifat Vol 3 , No 2 , Oktober 2018 PERAN PENGURUS PONDOK PESANTREN DALAM', *Jurnal Al-Makrifat*, 3.2 (2018), 12–30

Wahyudi, Indra, and Eny Rohyati, 'Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Melanggar Peraturan Pada Santri Pondok Pesantren X Di Kabupaten Sleman | . | Jurnal Psikologi', 15.1 (2019), 27–33